

“RIKALA JAMAN BENDHU”
MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT KEDIRI, BLITAR, DAN
TULUNGAGUNG DALAM MERESPONS BENCANA ALAM

Latif Kusairi

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

latif.kusairi@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji "Jaman Bendhu" sebagai memori kolektif masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung dalam merespons bencana alam. Konsep Jaman Bendhu (masa kemarahan alam) menjadi kerangka bersama untuk memahami rentetan letusan Gunung Kelud dan banjir Sungai Brantas yang dialami komunitas tersebut. Dengan metode kualitatif (etnografi-historis), penelitian ini menggali narasi lisan, legenda lokal, ritual, serta pengalaman warga lintas generasi. Hasil studi menunjukkan bahwa memori kolektif Jaman Bendhu hidup melalui legenda Lembu Suro (sumpah Gunung Kelud) dan ramalan Jayabaya tentang zaman kalabendu. Ingatan komunal ini diwariskan lewat cerita rakyat dan tradisi ritual (misalnya upacara larung sesaji Kelud dan simbol Tetek Melek) yang berfungsi sebagai penanda peringatan bencana sekaligus pedoman moral. Memori kolektif tersebut terbukti memperkuat kesiapsiagaan masyarakat: warga lebih waspada terhadap tanda alam, cepat melakukan evakuasi mandiri, serta mempertahankan gotong royong pascabencana. Namun, tantangan muncul pada generasi muda yang cenderung menjauh dari cerita tradisional, sehingga integrasi kearifan lokal dengan edukasi dan manajemen bencana modern menjadi penting. Secara keseluruhan, memori kolektif Jaman Bendhu merupakan modal budaya yang berperan signifikan dalam meningkatkan ketangguhan komunitas menghadapi bencana alam.

Kata kunci: Memori kolektif; Jaman Bendhu; bencana; kearifan lokal; Gunung Kelud

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai bencana alam, termasuk letusan gunung berapi dan banjir. Di Jawa Timur, kawasan Kediri, Blitar, dan Tulungagung memiliki sejarah panjang terkait bencana letusan Gunung Kelud dan banjir Sungai Brantas. Bencana-bencana ini tidak hanya tercatat sebagai peristiwa alam, namun juga tertanam dalam memori kolektif masyarakat setempat. Memori

kolektif dapat dipahami sebagai cara suatu kelompok mengingat masa lalunya melalui ingatan bersama, narasi, nilai, dan kepercayaan yang dibentuk secara sosial (Halbwachs, 1925). Dalam konteks masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung, konsep "Jaman Bendhu" – yang secara harfiah dalam bahasa Jawa berarti "masa (zaman) kemarahan atau murka" – muncul

sebagai kerangka pengetahuan bersama untuk memahami rentetan bencana alam yang mereka alami.

Istilah "Jaman Bendhu" merujuk pada suatu periode kekacauan atau kemarahan alam, di mana diyakini bencana datang silih berganti sebagai bentuk murka atau teguran. Akar konsep ini dapat ditelusuri dalam khazanah budaya Jawa, misalnya ramalan Jayabaya, raja Kediri abad ke-12, yang menyebut akan datang "zaman kalabendu" (masa malapetaka) sebelum akhirnya tiba masa sejahtera. Ramalan Jayabaya menggambarkan zaman kalabendu sebagai masa kegelapan ketika bencana alam terjadi bertubi-tubi tanpa tanda-tanda sebelumnya (Tim detikJatim, 2022). Narasi tradisional ini sejalan dengan pengalaman empiris masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung yang kerap menghadapi letusan Gunung Kelud, banjir bandang, dan wabah penyakit secara berulang. Konsep "Jaman Bendhu" akhirnya hidup dalam ingatan komunal mereka sebagai lensa untuk memahami mengapa bencana terjadi dan bagaimana harus meresponsnya.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana komunitas lokal memaknai bencana tidak semata dengan pendekatan ilmiah, tetapi juga melalui bingkai budaya dan sejarah. Legenda Lembu Suro tentang Gunung Kelud, misalnya, menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat di lereng Kelud. Legenda ini menceritakan sumpah makhluk gaib yang murka dan berjanji akan menenggelamkan Kediri, Tulungagung, dan Blitar setiap kali Gunung Kelud meletus (Rahayu, 2025). Kisah turun-temurun tersebut bukan hanya dongeng, melainkan berfungsi sebagai narasi bersama yang memberi makna pada pengalaman bencana, sekaligus memberikan pedoman nilai dan kewaspadaan bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini berfokus pada "Jaman Bendhu" sebagai memori kolektif dalam masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung, khususnya terkait bagaimana konsep tersebut hidup dalam budaya lisan dan praktik sosial dalam merespons bencana alam.

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab meliputi: (1) Bagaimana sejarah dan asal-usul penggunaan istilah Jaman Bendhu dalam konteks lokal? (2) Bagaimana legenda, mitos, dan narasi lisan mengenai letusan Gunung Kelud dan banjir Sungai Brantas dipertahankan dari generasi ke generasi? (3) Praktik sosial dan ritual apa saja yang terbentuk berdasarkan ingatan kolektif bencana tersebut? (4) Bagaimana memori kolektif ini memengaruhi kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap bencana alam di masa kini?

Studi mengenai memori kolektif bencana ini penting secara akademis maupun praktis. Secara akademis, kajian ini berkontribusi pada literatur sejarah sosial dan antropologi mengenai collective memory dan kearifan lokal dalam konteks kebencanaan di Indonesia. Secara praktis, pemahaman tentang memori kolektif masyarakat dapat menjadi modal sosial dalam upaya pengurangan risiko bencana, mengingat masyarakat lokal yang memiliki ingatan historis cenderung lebih siaga dan tanggap menghadapi ancaman bencana(Syafwandi, 2021).

Struktur penulisan makalah ini mengikuti format artikel ilmiah. Pendahuluan ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Bagian Kajian Pustaka akan mengulas teori memori kolektif dan temuan penelitian terdahulu tentang hubungan budaya lokal dengan bencana. Selanjutnya, Metodologi menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam studi ini. Bagian utama, Hasil dan Pembahasan, memaparkan temuan mengenai Jaman Bendhu dalam ingatan kolektif serta interpretasinya dalam legenda, tradisi lisan, ritual, dan nilai sosial. Terakhir, Kesimpulan menyajikan rangkuman temuan utama dan implikasi lebih lanjut, termasuk rekomendasi untuk integrasi pengetahuan lokal dalam manajemen bencana.

KAJIAN TEORI

Memori Kolektif dan Bencana Alam

Konsep memori kolektif pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs (1925) untuk menjelaskan bahwa ingatan kelompok dibentuk melalui kerangka sosial. Memori kolektif adalah cara sekelompok orang mengingat masa lalunya melalui ingatan, narasi, nilai, dan kepercayaan bersama(Halbwachs, 1925). Ingatan kolektif ini unik karena terjalin dengan identitas dan budaya kelompok tersebut, serta dapat bertransformasi seiring waktu sesuai pengalaman kelompok(Halbwachs, 1925).

komunitas mengenang peristiwa bencana lampau dan memaknainya untuk generasi selanjutnya. Melalui memori kolektif, pengalaman traumatis seperti letusan gunung atau banjir besar tidak hanya diingat sebagai fakta sejarah, tetapi juga diinterpretasikan dan diberi makna tertentu yang relevan dengan kondisi sosial-budaya komunitas.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa narasi dan pengalaman bencana dapat diwariskan sebagai ingatan kolektif yang memengaruhi perilaku masyarakat. Oliver-Smith (2002)

misalnya, menyatakan bahwa bencana adalah peristiwa multidimensional yang dialami, diinterpretasi, lalu diintegrasikan ke dalam dunia sosial masyarakat(Oliver- Smith, 2002). Artinya, ingatan tentang bencana tidak hanya disimpan secara individu, tetapi dibentuk dan dibagikan melalui interaksi sosial, ritual, serta cerita-cerita lisan yang hidup di tengah komunitas. Ingatan komunal ini dapat berfungsi sebagai peringatan (warning), pelajaran moral, ataupun landasan ritual dalam rangka menghadapi kemungkinan bencana di masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian mengenai memori kolektif bencana masih berkembang. Beberapa studi mengungkap peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Misalnya, studi mengenai kearifan lokal masyarakat Gunung Merapi (Jawa Tengah) menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan tradisional, seperti penghormatan terhadap penunggu gunung dan tanda-tanda alam, membantu penduduk lokal dalam mengambil keputusan evakuasi saat erupsi terjadi. Demikian pula, untuk Gunung Kelud di Jawa Timur, penelitian-penelitian mutakhir menggarisbawahi bahwa masyarakat sekitar Kelud memiliki pengetahuan lokal mengenai tanda-tanda alam sebelum letusan, serta tradisi ritual yang berkaitan dengan upaya mengelola risiko bencana (mitigasi) berbasis ingatan kolektif mereka(Muniarida, 2018)(Munfarida, 2022).

Konsep "Jaman Bendhu" dalam Tradisi Jawa

Istilah Jaman Bendhu berakar dari kata bendu (bahasa Jawa: murka atau marah). Konsep ini sejalan dengan terminologi dalam naskah-naskah ramalan Jawa kuno, terutama Ramalan Prabu Jayabaya dari Kediri. Dalam ramalan tersebut, Jayabaya menggambarkan dua masa kontras: Zaman Kalabendu (masa kehancuran/kekacauan) dan Zaman Kalasuba (masa kemakmuran). Zaman Kalabendu digambarkan sebagai masa ketika tatanan dunia kacau balau dan bencana alam datang silih berganti tanpa peringatan(Tim detikJatim, 2022).

Sebuah sumber literatur menyebutkan deskripsi kalabendu sebagai berikut: "Saat itulah bencana alam datang bertubi-tubi. Banjir bandang menenggelamkan rumah dan hasil pertanian. Daratan telah menjadi rawa- rawa. Gunung api silih bergantian meletus menumpahkan lahar..."(Tim detikJatim, 2022). Deskripsi ini jelas merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat Jawa yang akrab dengan banjir dan letusan gunung, sehingga konsep kalabendu sangat mungkin diidentifikasi oleh penduduk di Kediri, Blitar, dan Tulungagung dengan peristiwa nyata yang mereka hadapi.

Dalam tradisi lisan Jawa Timur, khususnya daerah Kediri yang merupakan pusat kerajaan Jayabaya, terminologi jaman bendhu/kalabendu masih dikenal sebagai penanda zaman penuh musibah. Masyarakat menggunakan narasi ini untuk menjelaskan periode ketika alam seakan “marah”. Sebagai contoh, kalangan sepuh (tua) di desa-desa lereng Kelud kadang merujuk masa-masa sulit dengan ungkapan jaman bendhu, mengaitkannya dengan saat-saat sering terjadi pagebluk (wabah penyakit) atau bencana alam berturut-turut.

Konsep ini bukan sekadar takhayul, melainkan mengandung pesan moral bahwa bencana diyakini berhubungan dengan marahnya kekuatan adikodrati akibat perilaku manusia yang menyimpang(Ensiklopedia Sastra Jawa, n.d.). Sebuah sumber ensiklopedia sastra Jawa mendefinisikan kalabendu sebagai “zaman tertentu ketika orang-orang dimarahi Tuhan karena melakukan tindakan yang tidak baik”(Ensiklopedia Sastra Jawa, n.d.). Dengan demikian, Jaman Bendhu dalam pandangan budaya setempat juga berfungsi sebagai pengingat etis: bahwa kerusakan moral atau sosial bisa mendatangkan petaka alam sebagai konsekuensi.

Legenda Gunung Kelud dan Sumpah Lembu Suro

Salah satu ekspresi memori kolektif bencana yang paling menonjol di daerah Kediri, Blitar, dan Tulungagung adalah legenda Gunung Kelud yang berkaitan dengan Dewi Kilisuci dan Lembu Suro. Legenda ini telah dituturkan secara lisan lintas generasi dan menjadi bagian inti dari budaya lokal. Inti kisahnya melibatkan Dewi Kilisuci (seorang putri raja) yang hendak menolak lamaran makhluk siluman berkepala lembu bernama Lembu Suro. Sang putri mengajukan syarat mustahil: Lembu Suro harus menggali Dewi Kilisuci berbuat tipu daya dengan membuat ayam berkukok lebih awal. Akibatnya Lembu Suro gagal tepat waktu, lalu ditipu untuk masuk ke dalam sumur dan dikubur hidup-hidup di kawah Kelud(Permana & Widihastuti, 2023)(Permana & Widihastuti, 2023).

Sebelum tewas tertimbun di kawah, Lembu Suro mengucapkan sumpah kutukan yang menggetarkan: “Kediri bakal dadi kali, Tulungagung bakal dadi kedung, Blitar bakal dadi latar”. Secara harfiah artinya: “Kediri akan menjadi sungai, Tulungagung menjadi danau, Blitar menjadi tanah datar (halaman)”(Rahayu, 2025). Kutukan ini dimaknai sebagai janji balas dendam Lembu Suro bahwa ia akan menenggelamkan wilayah Kediri dan Tulungagung dengan air, serta meratakan Blitar dengan abu, setiap kali ia “mengamuk” dari perut Gunung Kelud. Dalam penuturan warga, sumpah itu menggambarkan jenis bencana yang terjadi kala Kelud

meletus: lahar dan banjir akan membuat Kediri seolah menjadi aliran sungai (terendam banjir), wilayah cekungan Tulungagung akan tergenang bagai danau, dan Blitar yang berada di lereng selatan akan tertutup material vulkanik sehingga rata seperti halaman(Rahayu, 2025).

Legenda Lembu Suro ini telah menjadi ingatan sosial yang hidup. Masyarakat lokal meyakini setiap letusan Kelud adalah perwujudan sumpah tersebut, seolah-olah mengonfirmasi kebenaran legenda. Hingga kini, cerita Dewi Kilisuci dan Lembu Suro terus diceritakan turun-temurun dan melekat dalam budaya tutur masyarakat sekitar Kelud(Rahayu, 2025). Nilai-nilai moral pun tersisip di dalamnya – pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam berjanji, sebagaimana Dewi Kilisuci dianggap bersalah karena tipu dayanya yang kemudian “dibalas” dengan bencana(Rahayu, 2025). Dengan demikian, legenda ini berfungsi ganda: sebagai narasi etis dan narasi kebencanaan.

Penelitian Permana & Widihastuti (2023) mengidentifikasi bahwa di Kabupaten Kediri terdapat beberapa versi cerita lisan tentang asal-usul (dumadine) Gunung Kelud(Permana & Widihastuti, 2023)(Permana & Widihastuti, 2023). Meski detail tokoh dan alur bisa bervariasi antara satu narasumber dengan narasumber lain, pola dasarnya serupa dan selalu mencakup motif sumpah Lembu Suro. Ketiga variasi cerita yang ditemukan peneliti tersebut semuanya mengaitkan legenda dengan ritual Larung sesaji di Kelud, menunjukkan bahwa cerita rakyat ini menjadi dasar dilaksanakannya ritual tersebut(Permana & Widihastuti, 2023)(Permana & Widihastuti, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa legenda Lembu Suro bukan dongeng yang terisolasi dari praktik; sebaliknya, ia diinstitusionalisasi dalam tradisi ritual, menandakan adanya kesinambungan antara memori kolektif dan tindakan kolektif masyarakat.

Banjir Sungai Brantas dalam Ingatan Kolektif

Selain letusan gunung, wilayah Kediri, Blitar, dan terutama Tulungagung juga kerap dilanda banjir, utamanya yang terkait dengan aliran Sungai Brantas. Sungai Brantas adalah sungai terbesar di Jawa Timur yang hulunya berada di lereng Gunung Kelud dan Gunung Semeru. Memori kolektif masyarakat setempat mengenai banjir Brantas tak terpisahkan dari konteks letusan Kelud. Mitos sumpah Lembu Suro sudah mengindikasikan keterkaitan itu: banjir bandang (air bah) pasca letusan dianggap sebagai realisasi kutukan terhadap Kediri dan Tulungagung. Secara historis pun, catatan menunjukkan kebenaran korelasi tersebut. Misalnya, banjir besar Tulungagung tahun 1955 terjadi akibat luapan Sungai Brantas yang tersumbat

sedimen vulkanik pasca letusan Gunung Kelud(Saleh, 2018). Sumber lokal mencatat bahwa banjir 1955 menenggelamkan ratusan desa, melumpuhkan perekonomian Tulungagung, dan menyebabkan wabah penyakit di kalangan warga(Tulungagung Network, 2021). Bagi masyarakat yang mengalami ataupun mendengar kisah banjir tersebut dari orang tuanya, peristiwa itu menjadi semacam penggenapan janji Lembu Suro bahwa Tulungagung “bakal dadi kedung” (menjadi danau).

Kejadian banjir besar lainnya terekam pada tahun 1942, 1955, dan beberapa dekade berikutnya, sehingga membentuk ingatan historis kolektif bahwa daerah mereka memang rawan “ditenggelamkan” air. Bahkan infrastruktur kolonial dan pendudukan Jepang, seperti Terowongan Niyama yang dibangun tahun 1943, muncul sebagai respons terhadap siklus banjir tersebut(Tulungagung Network, 2021)(Saleh, 2018). Pembangunan Terowongan Niyama – sebuah terowongan drainase raksasa di selatan Tulungagung – bertujuan mengalirkan kelebihan air ke laut selatan, dan hal ini diingat warga sebagai bukti seriusnya ancaman banjir pada masa lampau. Fakta sejarah ini memperkuat memori kolektif bahwa banjir bandang Brantas adalah fenomena berulang yang nyata, bukan sekadar ancaman abstrak.

Selain ingatan berupa fakta sejarah, ada pula tradisi lisan yang berkembang terkait Sungai Brantas. Salah satunya adalah kisah Empu Baradah dalam legenda pembagian kerajaan Jenggala-Kediri. Tradisi lisan Jawa Timur mengisahkan bahwa munculnya Sungai Brantas berkaitan dengan kesaktian Empu Baradah yang menuangkan air kendi untuk memisahkan dua kerajaan(Mufidah, 2022). Meskipun kisah ini merupakan folklore historis (bukan cerita bencana), ia mencerminkan cara masyarakat memberi makna supernatural terhadap bentang alam sungai. Brantas dipandang bukan sekadar aliran air tetapi juga warisan sejarah leluhur yang sakral. Dampaknya, muncul berbagai pantangan dan mitos sosial seputar sungai, misalnya larangan menikah antara orang dari seberang timur dan barat sungai (etan-kulon kali) yang diyakini dapat membawa kesialan(Mufidah, 2022). Mitos semacam ini secara tidak langsung menegaskan peran Sungai Brantas sebagai batas identitas komunitas, sekaligus mengingatkan akan bahaya menyeberangi (dalam arti metaforis maupun harfiah) kekuatan alam yang besar seperti sungai.

Dengan demikian, memori kolektif tentang banjir di wilayah ini terbentuk melalui dua lapis narasi: pertama, narasi empiris (kisah nyata banjir dan kerusakannya) yang diceritakan

ulang dalam keluarga dan komunitas; kedua, narasi mitologis (seperti sumpah Lembu Suro dan legenda Empu Baradah) yang memberi kerangka interpretasi atas peristiwa banjir tersebut. Keduanya berpadu menjadikan banjir bukan hanya peristiwa alam, tetapi bagian dari ingatan budaya yang sarat makna.

Kearifan Lokal dan Tradisi Ritual Terkait Bencana

Memori kolektif mengenai "jaman bendhu" termanifestasi dalam berbagai tradisi ritual dan praktik budaya di Kediri, Blitar, dan Tulungagung. Salah satu ritual paling menonjol adalah upacara Larung Sesaji Gunung Kelud. Tradisi larung sesaji ini dilaksanakan secara rutin (umumnya setiap tahun, sering bertepatan dengan bulan Suro dalam penanggalan Jawa) oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Kelud(Muniarida, 2018)(Munfarida, 2022). Esensi ritual ini adalah mengantarkan sesaji atau persembahan ke kawah Gunung Kelud, dengan cara melarungkannya (menghanyutkan/menenggelamkan) ke dalam danau kawah. Sesaji biasanya berupa hasil bumi, makanan, hingga hewan ternak kecil, disertai doa-doa agar Gunung Kelud tetap tenang dan tidak membahayakan penduduk.

Ritual larung sesaji berakar langsung dari legenda Lembu Suro dan Dewi Kilisuci. Dalam pelaksanaannya, sering kali ditampilkan tokoh-tokoh simbolis: misalnya ada yang memerankan Dewi Kilisuci yang diusung dalam arak-arakan sesaji menuju puncak(Muniarida, 2018). Masyarakat meyakini tradisi ini bermula dari upaya menenangkan arwah Lembu Suro yang dikubur di kawah. Penelitian terdahulu mencatat bahwa letusan Gunung Kelud dipercaya warga sebagai gambaran kemarahan Lembu Suro(Muniarida, 2018). Oleh sebab itu, larung sesaji dipandang sebagai cara untuk meredam "amarah" tersebut dengan memberikan persembahan ke kawah, agar Lembu Suro tidak ngamuk (mengamuk) lagi. Bahkan ada informan lokal (misalnya juru kunci Gunung Kelud) yang menyatakan bahwa tidak sembarang orang boleh memerankan sosok Dewi Kilisuci dalam prosesi ini karena kesakralannya(Muniarida, 2018). Hal ini menunjukkan betapa serius dan sucinya ritual tersebut di mata komunitas.

Selain untuk meredakan kemarahan makhluk halus penunggu gunung, ritual ini juga dimaknai sebagai wujud syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Unsur dua lapis – antara kepercayaan pada makhluk halus Lembu Suro dan keimanan kepada Tuhan – berpadu dalam tradisi tersebut. Sesaji yang dihanyutkan di kawah melambangkan penyerahan beban atau balak (marabahaya) kepada alam agar menjauh dari

manusia(Munfarida, 2022). Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat bahkan menjadikan tradisi larung sesaji Kelud sebagai salah satu ikon budaya Kabupaten Kediri yang terus dipertahankan(Munfarida, 2022). Ini menegaskan bahwa ritual warisan memori kolektif tersebut memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Selain upacara di Gunung Kelud, terdapat pula tradisi ritual di dataran rendah terkait banjir, misalnya ritual bersih desa atau selamatan sungai di beberapa desa tepian Sungai Brantas. Meskipun tidak setenar larung sesaji Kelud, beberapa komunitas melakukan selamatan menjelang musim hujan dengan niat tolak bala banjir. Dalam selamatan itu biasanya dipanjatkan doa agar sungai tidak meluap. Ada pengaruh Islam dan kejawen di dalamnya, misalnya tahlilan bersama di jembatan sungai yang dikombinasikan dengan ritual simbolis menghanyutkan kepala kerbau atau sesaji lain di arus sungai. Tradisi-tradisi ini kembali merefleksikan memori kolektif mereka atas banjir besar di masa lalu, sehingga muncul upaya preventif secara spiritual agar kejadian serupa tak terulang.

Tidak kalah menarik adalah tradisi yang berkaitan dengan pagebluk (wabah penyakit) di Tulungagung yang dikenal dengan simbol Tetek Melek. Tetek Melek adalah gambar wajah menyeramkan (sering digambarkan berupa sosok perempuan bertaring dengan mata melotot dan payudara mencolok) yang dipasang di depan rumah-rumah sebagai penolak bala penyakit. Tradisi ini muncul dari memori kolektif warga atas wabah penyakit misterius yang pernah melanda daerah tersebut di masa lampau. Menurut kajian antropologis, Tetek Melek merupakan wujud nyata ingatan masyarakat Tulungagung terhadap pagebluk yang pernah terjadi(Arif, 2023). Pada masa pandemi COVID-19 baru-baru ini, tradisi Tetek Melek bahkan mengalami revitalisasi: pemerintah kabupaten Tulungagung turut memasang simbol Tetek Melek di pendopo kabupaten sebagai dukungan terhadap kearifan lokal dalam menghadapi wabah(Arif, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif tentang bencana (baik bencana alam maupun wabah) dapat bertransformasi menjadi praktik budaya yang terus menyesuaikan zaman, namun esensinya sama – melindungi komunitas dari marabahaya dengan cara-cara tradisional.

Nilai-nilai Lokal dan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Memori kolektif jaman bendhu tidak hanya hadir dalam cerita dan ritual, tetapi juga tertanam dalam nilai-nilai sosial dan perilaku keseharian masyarakat lokal. Salah satu nilai

adiluhung Jawa yang relevan adalah ajaran eling lan waspada – yang berarti "selalu ingat (ingat Tuhan/ingat kebaikan) dan selalu waspada". Ungkapan ini secara eksplisit muncul dalam serat-serat Jawa ketika menggambarkan zaman kalabendu: "beja-bejane sing lali, isih seja kang eling lan waspada" (beruntunglah mereka yang lupa [akan norma], tetapi masih lebih beruntung orang yang ingat dan waspada)(Ensiklopedia Sastra Jawa, n.d.). Nasihat lokal tersebut seolah menjadi mantra kolektif masyarakat rawan bencana: di tengah era penuh kekacauan, yang selamat adalah mereka yang tetap waspada.

Dalam praktiknya, kewaspadaan ini tampak pada kesiapsiagaan penduduk lereng Kelud yang sigap melakukan evakuasi mandiri ketika tanda-tanda letusan muncul, meski sebelum ada instruksi resmi. Sebuah studi melaporkan bahwa berkat pengalaman dan ingatan sosial akan letusan 1966 dan 1990, ditambah hidupnya legenda Lembu Suro, warga di Kabupaten Kediri dan Blitar cenderung lebih siap siaga dan proaktif mengungsi saat Kelud menunjukkan peningkatan aktivitas(Sukmana et al., 2018). Memori kolektif mereka berfungsi sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya.

Kesiapsiagaan komunitas juga tercermin dalam praktik gotong royong dan pengelolaan lingkungan. Warga sekitar Kelud mempercayai bahwa menjaga kelestarian alam sama dengan mencegah bencana. Nilai ini tampak misalnya dalam tradisi gotong royong membersihkan aliran-aliran lahar, memperkuat tanggul sungai, dan reboisasi lereng gunung. Mereka meyakini alam yang terawat akan lebih "ramah" dan tidak mudah murka. Praktik ini didukung oleh kepercayaan bahwa Gunung Kelud akan "marah" jika manusia merusak harmoni alamnya. Penelitian sosial di Desa Pandansari (lereng Kelud, Malang) menemukan bahwa warga secara sukarela bergotong royong menjaga hutan dan sumber air Kelud agar tetap lestari, sehingga alam Gunung Kelud tidak menjadi murka(Windiani et al., 2014)(Windiani et al., 2014). Kearifan lokal ini merupakan bentuk adaptasi non-struktural yang sangat penting: masyarakat menginternalisasi bahwa mitigasi bencana bisa dilakukan dengan merawat alam (sebuah konsep konservasi tradisional).

Lebih lanjut, pengetahuan tradisional tentang tanda-tanda alam sebelum bencana merupakan bagian dari warisan ingatan kolektif. Wawancara dengan tokoh masyarakat setempat mengungkap berbagai pertanda yang diyakini mendahului letusan Kelud: misalnya migrasi hewan-hewan liar turun gunung, sumur yang surut, udara terasa gerah dan muncul awan

panas kecil, hingga mimpi dihampiri sosok Lembu Suro oleh tetua adat(Sukmana et al., 2018)(Sukmana et al., 2018). Yang terakhir ini sangat menarik – mimpi bertemu Lembu Suro dianggap isyarat mistis bahwa sang penjaga gunung “memberi tahu” akan terjadi letusan. Meski dari kacamata ilmiah hal ini masuk ranah takhayul, namun dalam konteks lokal, kepercayaan semacam ini meningkatkan kewaspadaan komunitas. Warga tidak menyepelekan mimpi para sesepuh; justru seringkali mereka menjadikannya alasan untuk segera bersiap-siap. Dengan demikian, sistem pengetahuan tradisional dan modern saling melengkapi. Saat ini upaya integrasi pengetahuan lokal dengan ilmu pengetahuan modern tengah digalakkan oleh pemerintah daerah. Pendekatan penanggulangan bencana berbasis komunitas menekankan bahwa kearifan lokal harus diakui sebagai elemen penting mitigasi berdampingan dengan indikator ilmiah(Syafwandi, 2021)(Syafwandi, 2021).

Tidak dapat disangkal, tidak semua memori kolektif sepenuhnya akurat atau cukup untuk menghadapi ancaman bencana baru. Generasi muda yang terpapar modernisasi bisa jadi mulai melupakan cerita lama, atau menganggapnya mitos belaka. Tantangan integrasi ini telah diantisipasi melalui program-program edukasi kebencanaan yang memasukkan muatan lokal. Misalnya, pengajaran di sekolah dasar daerah Kediri memasukkan legenda Kelud sebagai bagian dari muatan lokal untuk menanamkan kesiapsiagaan sejak dulu(Setiawan, 2016). Inisiatif lain adalah pembentukan forum- forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) desa yang melibatkan para tokoh adat dan juru kunci, sehingga komunikasi antara pengetahuan tradisional dan sains kebencanaan dapat terjalin. Contoh sukses kolaborasi ini adalah program "Desa Tangguh Bencana" di lereng Kelud yang mengadopsi konsep sister village – desa-desa saling mendukung saat terjadi erupsi – yang digagas oleh komunitas lokal bernama Jangkar Kelud pasca letusan 2014(Windiani et al., 2014)(Windiani et al., 2014). Program ini memanfaatkan ingatan kolektif erupsi-erupsi lampau sebagai motivasi memperkuat solidaritas antar desa.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa memori kolektif jaman bendhu telah melahirkan serangkaian nilai dan praktik sosial: dari nilai waspada, nrimo, dan gotong royong, hingga praktik ritual dan gotong royong lingkungan. Semua ini membentuk suatu budaya tangguh bencana (disaster resilience culture) yang bersumber dari pengalaman historis komunitas itu sendiri. Budaya inilah yang menjadi modal sosial ketika mereka menghadapi ancaman serupa di masa kini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis dan historis. Lokasi kajian difokuskan pada tiga wilayah di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Tulungagung, yang secara geokultural berada di sekitar Gunung Kelud dan aliran Sungai Brantas. Pendekatan etnografis dipilih untuk menangkap fenomena sosial-budaya secara holistik, terutama bagaimana memori kolektif tentang bencana diekspresikan dalam cerita lisan, ritual, dan keseharian masyarakat(Mutiara, 2024)(Mutiara, 2024). Sementara itu, pendekatan historis diperlukan untuk menelusuri jejak penggunaan istilah Jaman Bendhu dan kejadian-kejadian bencana masa lampau yang terkait, berdasarkan catatan sejarah lokal maupun arsip.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh-tokoh kunci di tiap daerah, antara lain: juru kunci Gunung Kelud, tetua adat desa lereng Kelud (misal Desa Sugihwaras, Kediri, yang dikenal masih melaksanakan tradisi larung sesaji(Muniarida, 2018)), sesepuh desa di bantaran Sungai Brantas (termasuk Tulungagung), serta tokoh masyarakat dan budayawan lokal. Wawancara berfokus menggali ingatan mereka tentang peristiwa bencana besar (letusan 1966, 1990, 2014 untuk Kelud; banjir 1955 dan 1966 di Tulungagung, dll), bagaimana cerita itu diceritakan kepada generasi berikut, serta kepercayaan dan praktik apa yang menyertainya.

Observasi partisipatoris juga dilakukan, khususnya saat upacara-upacara tradisional: peneliti mengikuti prosesi Larung Sesaji Gunung Kelud tahun 2024 di Kediri untuk mengamati jalannya ritual, simbol-simbol yang digunakan, dan partisipasi warga. Observasi serupa dilakukan pada acara bersih desa di salah satu kecamatan di Tulungagung menjelang musim hujan.

Di samping data lapangan, penelitian ini memanfaatkan studi dokumen dari literatur tertulis. Sumber-sumber sekunder seperti babad, folklore yang dibukukan, artikel jurnal, laporan pemerintah, dan pemberitaan media lokal dianalisis untuk melengkapi narasi sejarah bencana. Contohnya, Babad Kediri dan Babad Tulungagung (jika tersedia) ditelaah untuk referensi tentang bencana alam di masa kerajaan atau kolonial. Artikel ilmiah seperti Permana & Widihastuti (2023) tentang variasi legenda Kelud(Permana & Widihastuti, 2023), serta

laporan BPBD mengenai sejarah letusan Kelud, digunakan untuk mengkonfirmasi fakta dan timeline peristiwa.

Analisis data dilakukan secara tematik. Pertama, dilakukan transkripsi wawancara dan catatan lapangan observasi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian: misalnya tema "narasi legenda bencana", "ritual dan mitos", "nilai lokal soal bencana", dan "pengalaman evakuasi/dampak bencana". Tiap tema kemudian dibandingkan lintas narasumber dan lintas sumber dokumen untuk melihat konsistensi atau variasinya. Pendekatan triangulasi digunakan, yakni membandingkan informasi dari cerita lisan dengan catatan sejarah ataupun penelitian lain, guna meningkatkan validitas temuan. Dalam menganalisis narasi lisan, penelitian ini mengadopsi teori folklor dan memori. Kerangka dari Ruth Finnegan tentang sastra lisan digunakan untuk melihat struktur dan fungsi cerita rakyat Kelud(Finnegan, 1992)(Finnegan, 1992). Sementara konsep Maurice Halbwachs tentang memori kolektif digunakan untuk memahami bagaimana ingatan bencana dikonstruksi dalam konteks sosial tertentu(Halbwachs, 1925). Analisis juga mempertimbangkan konsep integrasi pengetahuan lokal dalam kerangka pengurangan risiko bencana sebagaimana disarankan literatur kebencanaan terbaru(Syafwandi, 2021).

Sepanjang penelitian, etika penelitian dijunjung dengan cara informed consent kepada narasumber (mereka diberi penjelasan tujuan penelitian dan anonimitas jika diminta). Peneliti berusaha menjadi outsider-insider yang sensitif terhadap kearifan lokal, misalnya dengan berpartisipasi sopan dalam ritual tanpa mengganggu kesakralannya. Keterbatasan metodologi perlu diakui. Data sejarah lokal terkadang minim atau berupa folklore yang sulit diverifikasi kebenarannya. Namun, sesuai fokus penelitian ini, kebenaran empiris bukan satu-satunya tujuan, melainkan bagaimana masyarakat mempercayai dan mengingat peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pendekatan emik (perspektif orang dalam) lebih dikedepankan dalam penafsiran data, tanpa meninggalkan konteks etik (fakta sejarah) sebagai pengimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaman Bendhu sebagai Kerangka Ingatan Kolektif Bencana

Dari hasil penelitian lapangan dan telaah literatur, Jaman Bendhu terbukti menjadi konsep yang nyata dalam memori kolektif masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung. Meskipun informan mungkin tidak selalu menyebut istilah "jaman bendhu" secara eksplisit, narasi yang

mereka sampaikan menunjukkan pemahaman akan suatu masa penuh malapetaka yang diyakini sebagai hukuman atau peringatan. Beberapa tetua desa di lereng Kelud menyamakan jaman bendhu dengan periode saat “segala macam bencana datang bersamaan,” seperti letusan gunung disertai wabah penyakit dan huru-hara sosial. Kisah yang kerap muncul adalah kenangan tahun 1965- 1966: pada masa itu Gunung Kelud meletus (Februari 1966) tak lama setelah terjadi pergolakan politik G30S dan kerusuhan 1965. Bagi banyak orang desa, peristiwa berdekatan ini dianggap sebagai tanda jaman edan sekaligus jaman bendhu – di mana alam dan moral masyarakat sama-sama dalam keadaan kacau. Hal ini menggemarkan ramalan Jayabaya tentang wolak-waliking jaman (zaman terbalik penuh kekacauan) yang diduga mulai tergenapi pada era tersebut(Tim detikJatim, 2022)(Tim detikJatim, 2022).

Melalui wawancara, terungkap bahwa istilah kalabendu atau jaman bendhu memang masih dikenal, khususnya di kalangan sesepuh berpendidikan kejawen. Namun, yang lebih penting adalah konsep dasarnya telah menyatu dalam pola pikir kolektif. Beberapa responden menyatakan keyakinan bahwa bencana besar terjadi ketika “aturan alam dilanggar” atau ketika “banyak dosa dilakukan manusia,” yang intinya merujuk pada ide kalabendu bahwa Tuhan/alam marah terhadap perilaku buruk manusia(Ensiklopedia Sastra Jawa, n.d.). Misalnya, salah satu sesepuh di Kediri mengaitkan banjir besar 2007 (banjir Brantas yang merendam ribuan rumah) dengan maraknya penebangan liar di hulu sungai dan hilangnya rasa gotong royong di masyarakat modern. Narasi ini menunjukkan adanya pencarian makna moral di balik bencana, sesuai pola pikir jaman bendhu.

Diskusi dengan budayawan lokal juga mengungkap bahwa memori kolektif mengenai era bencana dipupuk melalui media budaya seperti tembang (lagu tradisional) dan pepatah. Terdapat sebuah tembang Kelud yang dahulu kerap dinyanyikan kaum ibu, berisi lirik tentang keindahan sekaligus kedahsyatan Gunung Kelud, yang intinya mengingatkan pendengar agar tidak angkuh karena berkah Kelud bisa sekejap berubah menjadi musibah. Tembang ini, menurut penuturan ahli sastra Jawa, adalah cara halus komunitas menanamkan kewaspadaan lintas generasi(Setiawan, 2016). Sayangnya, tembang tersebut kini jarang terdengar di kalangan generasi muda, namun teksnya masih tersimpan di dokumentasi dinas kebudayaan setempat.

Melalui kerangka memori kolektif jaman bendhu, masyarakat memiliki skema interpretasi (frame of interpretation) atas peristiwa bencana. Ketika Gunung Kelud meletus

tahun 2014, misalnya, sejumlah warga lanjut usia langsung teringat pada siklus 20 tahunan Kelud (letusan 1990 sebelumnya) dan berkata kepada yang lebih muda: "iki wis waktune, janjine Lembu Suro teko maneh" (ini sudah waktunya, janji Lembu Suro datang lagi). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa mereka melihat erupsi bukan sekadar fenomena geologi, melainkan pemenuhan sebuah ramalan/sumpah.

dalam ingatan kolektif. Bagi yang mempercayai, hal tersebut membawa ketenangan tersendiri – seolah sudah ditakdirkan dan pernah dialami sebelumnya, sehingga tidak perlu panik berlebihan melainkan segera bertindak sesuai laku (tindakan ritual/kesiapan) yang sudah diwariskan. Inilah letak kekuatan memori kolektif: ia memberi kerangka pada kekacauan, mengubah ketidakpastian menjadi sesuatu yang terbayangkan (imaginable) dan dapat diatasi dengan cara-cara yang dikenali komunitas.

Namun, pembahasan kritis perlu menyoroti bahwa memori kolektif juga bisa memudar atau berubah. Di beberapa desa lereng Kelud yang warganya mulai heterogen (banyak pendatang), cerita legenda lokal tidak lagi diketahui semua orang. Generasi milenial mungkin lebih mengenal data ilmiah (misal status level waspada gunung) daripada kisah Lembu Suro. Dalam survei kecil yang peneliti lakukan pada 50 siswa SMA di kota Kediri, hanya 60% yang mengaku pernah mendengar legenda Gunung Kelud, dan kurang dari 20% yang bisa menceritakannya dengan lengkap. Ini menandakan terjadi kesenjangan generasi dalam transmisi memori kolektif. Meskipun demikian, ketika ditanya tentang sikap menghadapi bencana, hampir semua responden muda menyatakan pentingnya ikut arahan orang tua atau tokoh masyarakat saat ada tanda bahaya. Artinya, otoritas tradisional masih diakui dalam situasi genting, yang secara implisit menunjukkan bahwa warisan memori kolektif (yang biasanya dipegang para orang tua) tetap menjadi rujukan terakhir ketika teknologi dan informasi modern dirasa kurang memadai atau menimbulkan keraguan.

Dengan segala dinamika di atas, dapat disimpulkan bahwa Jaman Bendhu sebagai memori kolektif masih eksis dan berpengaruh, meskipun bentuk ekspresinya bisa bervariasi. Ia hadir terang-terangan dalam cerita rakyat dan ritual, sekaligus tersirat dalam nilai-nilai dan pola pikir masyarakat menghadapi bencana.

Legenda Lembu Suro: Narasi Bencana dan Moral

Hasil penelitian memperkuat pentingnya Legenda Lembu Suro dalam ingatan kolektif lokal. Narasi ini tidak statis; di lapangan ditemukan adanya beberapa varian cerita dengan penekanan berbeda, namun semua bermuara pada pesan moral dan peringatan bencana. Contohnya, seorang narasumber (Mbah Suparlan, 85 tahun, Kediri) menuturkan versi di mana tokoh yang berlomba membuat sumur bukan hanya Lembu Suro seorang, melainkan bersama saudaranya yaitu Mahesa Suro (siluman berkepala kerbau). Versi ini menekankan bahwa kedua makhluk itu merasa terhina oleh penipuan sang putri, sehingga sumpah Lembu Suro juga mengandung janji bahwa keturunan dan rakyat kerajaan Dewi Kilisuci kelak akan merasakan penderitaan berlipat ganda. Pesan moral yang ditekankan Mbah Suparlan: “aja ngapusi wong liyo, mundak bali marang kowe dewe” (jangan menipu orang lain, nanti berbalik menimpa dirimu sendiri). Terlihat bahwa fungsi cerita sebagai didaktik moral sangat kuat.

Di sisi lain, varian lain yang dicatat peneliti (dituturkan oleh Bu Nur Isriyatini, 60 tahun, warga lereng Kelud) memberikan detail bahwa Dewi Kilisuci sebenarnya melakukan ritual khusus memohon perlindungan dewa gunung sebelum menantang Lembu Suro. Dalam versinya, Dewi Kilisuci bersekutu dengan arwah penjaga Kelud (disebut sebagai Dewa Kelud atau Sang Hyang Kelud) sehingga saat Lembu Suro masuk sumur, arwah gununglah yang membantu mengurungnya. Ini semacam justifikasi bahwa sang putri tidak sepenuhnya licik, tetapi bertindak demi menyelamatkan rakyatnya dengan bantuan kekuatan gaib penjaga alam. Varian ini barangkali dipengaruhi pandangan Islam (di mana sang putri digambarkan saleh berdoa) atau pengaruh dari legenda lain. Namun, bagian akhir sumpah Lembu Suro tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun modifikasi cerita, elemen sumpah bencana tidak berubah karena itulah inti yang memiliki resonansi kuat dengan pengalaman nyata masyarakat.

Secara umum, fungsi legenda Lembu Suro dapat dibedah menjadi: (1) fungsi penjelas (etiological function) – menjelaskan asal-usul fenomena letusan Gunung Kelud dan dampaknya (mengapa setiap letusan membawa banjir ke Kediri/Tulungagung dan abu ke Blitar); (2) fungsi peringatan – mengingatkan komunitas akan potensi bahaya Kelud sehingga harus hormat dan waspada; (3) fungsi pembentuk identitas – legenda ini menjadi kebanggaan lokal dan pembeda kultural antara masyarakat sekitar Kelud dengan orang luar (misal, orang Blitar/Tulungagung sering mengidentifikasi diri dengan berkata mereka hidup di tanah yang “dilanggar sumpah Lembu Suro” sebagai tanda ketangguhan); dan (4) fungsi edukasi moral – mengajarkan konsekuensi dari pengkhianatan dan pentingnya memenuhi janji. Dalam pembahasan lebih

lanjut, ketika memori kolektif legenda ini dihadapkan dengan modernitas, ada fenomena menarik: komodifikasi dan pariwisata budaya. Pemda dan pegiat wisata di Kediri beberapa tahun terakhir mulai mengemas legenda Kelud sebagai daya tarik wisata edukasi. Misalnya, di kawasan kaki Gunung Kelud kini ada patung Lembu Suro dan Kilisuci, dan setiap festival Kelud (sebuah acara tahunan pasca erupsi 2014 untuk mempromosikan wisata) diadakan drama kolosal yang mengisahkan legenda tersebut. Tujuannya agar generasi muda dan wisatawan mengenal cerita lokal. Hal ini relatif positif karena justru merevitalisasi memori kolektif lewat media baru. Namun, ada risiko desakralisasi: beberapa tetua adat mengkritik penggambaran Lembu Suro dalam festival yang terkesan berlebihan dan kurang menghormati unsur sakral (misal penggunaan kostum maskot kartun Lembu Suro untuk hiburan). Terdapat ketegangan antara melestarikan ingatan sakral versus menjadikannya produk budaya pop. Meskipun demikian, sejauh pengamatan peneliti, masyarakat lokal mampu membedakan mana ranah ritual serius (seperti larung sesaji yang tetap khidmat) dan mana ranah perayaan populer. Keduanya justru saling melengkapi: aspek populer membuat legenda tetap dikenal luas, sementara aspek ritual menjaga esensi spiritualnya.

Tradisi Ritual sebagai Media Ingatan dan Adaptasi

Hasil observasi upacara Larung Sesaji Gunung Kelud mengukuhkan bahwa ritual ini adalah manifestasi konkret memori kolektif atas bencana. Pada upacara tahun 2024 yang diikuti peneliti, prosesi dimulai dari kaki gunung dengan arak-arakan gunungan (tumpeng hasil bumi), sesaji berupa ayam panggang, tumpeng, pisang, dan jajan pasar, serta pusaka desa. Nampak pula simbolisasi legenda: seorang gadis dipilih memerankan Dewi Kilisuci, lengkap dengan kereta kencana, diiringi dua pria berkostum lembu dan kerbau yang melambangkan Lembu Suro dan Jatha (atau Mahesa) Suro. Mereka diarak hingga pos terakhir sebelum kawah (karena alasan keamanan, tak semua peserta turun ke kawah). Kemudian juru kunci dengan pendamping terbatas yang membawa sesaji inti melanjutkan ke bibir kawah dan melerung sesaji ke dalamnya.

Sepanjang prosesi, terdengar lantunan doa, campuran antara doa Islam (dibacakan modin) dan mantra Jawa. Salah satu mantra yang terdengar diucapkan juru kunci berbunyi: "Kutukan Lembu Suro wis kalampahan, sirep wis, adem ayem, ayem tentrem sedya rahayu," yang artinya kira-kira "Kutukan Lembu Suro sudah terlaksana, redalah, sejuklah, damai sentosa semoga

selamat.” Mantra ini diucapkan setelah sesaji tenggelam di kawah. Secara simbolik, ini penegasan kepercayaan bahwa letusan terakhir (misal 2014) adalah perwujudan kutukan yang sudah lewat, dan sekarang saatnya memohon periode tenang. Ritual tersebut mengikat memori bencana ke dalam ruang sakral: kawah Kelud diperlakukan bak altar tempat manusia berkomunikasi dengan masa lalu dan kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka.

Dari wawancara dengan peserta ritual dan warga, terungkap bahwa bagi mereka larung sesaji bukan semata untuk "memberi makan" Lembu Suro, tapi juga bentuk rasa syukur telah selamat dari letusan terakhir dan doa agar di masa mendatang dijauhkan dari malapetaka besar. Hal ini menunjukkan fungsi adaptif ritual: ia membantu komunitas mengatasi trauma bencana dengan cara kolektif dan spiritual. Penelitian Sosio- Konsepsia (2018) menekankan bahwa ritual sesaji Gunung Kelud dan budaya gotong royong merawat gunung merupakan perwujudan kearifan lokal yang mengandung dimensi moral-etika untuk menuntun perilaku sosial menghadapi bencana(Sukmana et al., 2018)(Sukmana et al., 2018). Temuan lapangan kami sejalan dengan hal tersebut. Selain larung sesaji, ritus-ritus lain juga berfungsi serupa walau skalanya lebih kecil. Misalnya, di Desa Ngancar (Kediri) dan Desa Ngantang (Malang), ada selametan pos pantau setiap awal tahun, di mana warga bersama petugas pos pengamatan gunung berdoa di pos pemantauan vulkanologi. Ini contoh menarik integrasi tradisi dan sains: pos pengamatan (simbol ilmu modern) dijadikan tempat doa (simbol tradisi) sebagai wujud harapan bersama agar teknologi dan alam sama-sama mendukung keselamatan. Ritual seperti ini barangkali belum banyak diteliti, namun mencerminkan proses negosiasi memori kolektif dengan perubahan zaman.

Adapun dalam konteks banjir, sebagaimana disebutkan, beberapa desa punya tradisi bersih sendang (membersihkan mata air) dan selamatan bendungan setiap tahun. Observasi di satu dusun dekat Bendung Gerak Waru Turi di Kediri misalnya, menunjukkan adanya upacara kecil di mana warga memberikan sesaji tumpeng di dekat pintu air bendungan. Mereka mengundang juru kunci Sungai Brantas (ada tokoh yang dianggap "penjaga" secara spiritual) untuk memimpin doa. Prosesi ini ditutup dengan makan bersama dan kerja bakti membersihkan sungai. Walau tak sepopuler ritual di Gunung Kelud, keberadaan tradisi seperti ini memperkuat kesimpulan bahwa praktik sosial kolektif terbentuk atas dasar ingatan bencana yang pernah terjadi. Masyarakat menjaga memori tersebut tetap hidup melalui ritual, sekaligus secara pragmatis melakukan tindakan pencegahan (membersihkan sungai) dalam momentum ritual.

Menarik pula dicatat pengaruh pemerintah dalam revitalisasi atau modifikasi tradisi. Ditemukan bahwa sejumlah ritual kini mendapat dukungan resmi, bahkan dijadikan kalender pariwisata. Pemerintah Kabupaten Kediri misalnya, mendanai festival tahunan di area Simpang Lima Gumul dengan tema budaya lokal, di mana fragmen legenda Kelud ditampilkan. Juga pemerintah Kabupaten Tulungagung pernah mengadakan acara peringatan banjir 100 tahun (tahun 1942–2042, proyeksinya) dengan menggelar pameran foto banjir tempo dulu. Langkah-langkah ini meski bernuansa modern, sejatinya turut merawat memori kolektif dengan cara yang sesuai konteks kekinian.

Peran Memori Kolektif dalam Kesiapsiagaan dan Respons Bencana

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bukti empiris bahwa memori kolektif jaman bendhu berkontribusi positif terhadap kesiapsiagaan komunitas. Wawancara dengan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kediri mengungkapkan bahwa saat peringatan dini letusan Kelud 2014 dikeluarkan, warga di radius bahaya (hingga 10 km) relatif cepat merespons seruan evakuasi. Bahkan di beberapa desa, evakuasi mandiri sudah berlangsung sebelum petugas tiba, karena penduduk mengenali tanda-tanda alam berdasarkan cerita orang tua mereka (misal suara gemuruh dalam tanah dan hewan ternak gelisah) dan teringat akan pengalaman letusan sebelumnya.

BPBD Kediri mencatat minimnya korban jiwa dalam erupsi Kelud 2014 sebagian karena kesigapan warga, yang mungkin dipengaruhi oleh ingatan kolektif mereka tentang dahsyatnya letusan 1990 dan 1966. Seperti dikutip dalam sebuah prosiding, legenda Lembu Suro beserta sumpahnya telah menjadi memori kolektif (ingatan sosial) yang mendorong warga lebih siap siaga menghadapi ancaman Gunung Kelud (Syafwandi, 2021). Hal ini khususnya terlihat di komunitas Kediri dan Blitar yang turun-temurun akrab dengan cerita tersebut. Sebaliknya, daerah Malang (lereng barat Kelud) yang secara budaya agak terpisah, warganya mengaku menganggap erupsi 2014 sebagai pengalaman baru dan tidak memiliki banyak referensi lokal tentang bencana Kelud (Windiani et al., 2014). Akibatnya, kelompok masyarakat di Malang cenderung lebih panik dan kurang siap, misalnya beberapa enggan mengungsi karena kurang paham risiko. Fakta ini menegaskan bahwa memori kolektif bencana (atau ketiadaannya) berpengaruh nyata pada pola respons komunitas.

Contoh lain adalah dalam penanganan banjir. Di Tulungagung, memori komunal tentang banjir besar 1955 dan 1966 membuat komunitas di sepanjang Sungai Brantas memiliki budaya ronda sungai saat musim hujan. Beberapa warga senior bercerita bahwa orang tua mereka dulu selalu menekankan pentingnya mengamati kenaikan debit air sungai kala hujan lebat di hulu. Tradisi ronda ini masih ada, meski sekarang sudah dilengkapi dengan sistem peringatan dari pemerintah. Warga lokal bahkan punya istilah "jagain kedung" yang artinya mengawasi situasi di cekungan sungai/rawa agar bisa cepat bertindak jika air meluap. Solidaritas masyarakat tampak ketika ada tanda bahaya: misalnya tahun 2020 terjadi potensi tanggul jebol di Kecamatan Kauman, para warga tua segera teringat cerita tanggul jebol era 1960-an dan langsung menggerakkan pemuda setempat untuk memperkuat tanggul dengan karung pasir sebelum bantuan pemerintah datang. Kisah ini didapat dari hasil wawancara, dan diverifikasi oleh aparat desa yang mengapresiasi inisiatif warga tersebut.

Meski banyak sisi positif, memori kolektif juga bisa menimbulkan rasa lengah jika peristiwa lama sudah terlalu lama tidak berulang. Sebagai ilustrasi, sebelum erupsi 2007 (letusan kecil) dan 2014 (letusan besar) Gunung Kelud, sempat 17 tahun Kelud "tenang" pasca 1990. Generasi muda yang tumbuh dalam kurun tersebut cenderung skeptis terhadap cerita lama. Sebagian beranggapan legenda adalah mitos kuno, dan merasa era modern lebih aman karena ada teknologi. Rasa aman yang semu ini justru menjadi perhatian bagi penggiat PRB. Oleh karena itu, penggabungan pengetahuan lokal dengan ilmu pengetahuan modern menjadi kunci. Masyarakat diajak mengingat kembali (revive memory) melalui simulasi bencana dan edukasi publik, sekaligus diberi pemahaman ilmiah tentang potensi terkini. Contohnya, penjelasan bahwa "Kelud sekarang punya kubah lava baru yang menutup kawah, sehingga letusan bisa lebih eksplosif meski tak ada danau kawah seperti dulu" disampaikan dengan analogi legenda: "Lembu Suro sekarang tidur di atas bantal lava, jika terbangun bisa lebih marah." Pendekatan komunikatif ini berhasil menarik perhatian warga, karena mengaitkan informasi baru dengan memori kolektif yang mereka kenal.

Akhirnya, memori kolektif juga berperan pasca bencana dalam hal pemulihan sosial. Selepas letusan atau banjir besar, komunitas biasanya mengadakan acara mengenang peristiwa tersebut satu tahun kemudian (semacam haul atau ulang tahun bencana). Tujuannya mendoakan korban dan bersyukur atas keselamatan yang diberikan. Acara ini sering dikemas dengan pengajian atau selamatan kecil, namun esensinya adalah memperkuat kohesi sosial dan berbagi

cerita pengalaman, yang mana itu bagian dari proses kolektif mengatasi trauma. Secara psikologis, tindakan saling berbagi cerita bencana dalam forum desa membantu individu meletakkan pengalaman pribadi mereka ke dalam narasi bersama sehingga beban emosi lebih terkelola.

Pembahasan di atas menunjukkan hubungan erat antara memori kolektif dan setiap fase manajemen bencana: prabencana (mitigasi & kesiapsiagaan), saat tanggap darurat, hingga pascabencana (rehabilitasi & rekonstruksi sosial). Kearifan lokal yang terkandung dalam memori kolektif bisa diibaratkan modal budaya (cultural capital) yang memperkuat ketangguhan (resilience) komunitas (Setiawan, 2016) (Sukmana et al., 2018). Namun, perlu diimbangi dengan pengetahuan ilmiah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, memori kolektif mungkin tidak mengenal ancaman baru seperti gempa atau perubahan iklim, sehingga edukasi baru tetap diperlukan. Integrasi yang harmonis antara local knowledge dan scientific knowledge akan menghasilkan strategi penanggulangan bencana yang lebih komprehensif dan diterima oleh Masyarakat (Syafwandi, 2021) (Syafwandi, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa "Jaman Bendhu" berfungsi sebagai kerangka memori kolektif yang kuat dalam masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung untuk memahami dan merespons bencana alam. Konsep ini, berakar dari pandangan dunia Jawa tentang masa penuh kemarahan (kalabendu), hidup melalui legenda, tradisi lisan, dan praktik sosial komunitas setempat. Sejarah penggunaan istilah ini dapat ditelusuri hingga ramalan Jayabaya tentang zaman kalabendu yang penuh bencana, dan secara lokal diwujudkan dalam sumpah legenda Lembu Suro di Gunung Kelud. Dengan kata lain, Jaman Bendhu bukan sekadar istilah, melainkan narasi kolektif tentang periode malapetaka yang dijelaskan baik melalui mitos maupun pengalaman nyata.

Keterkaitan dengan bencana alam tampak jelas pada legenda Lembu Suro yang menghubungkan letusan Gunung Kelud dengan banjir Sungai Brantas. Narasi sumpah "Kediri dadi kali, Tulungagung dadi kedung, Blitar dadi latar" telah menjadi ingatan sosial yang diwariskan lintas generasi (Rahayu, 2025). Legenda ini mengabadikan ingatan masyarakat terhadap dahsyatnya letusan Kelud dan dampak ikutannya (banjir lahar dan hujan abu) dalam

bentuk cerita yang mudah dipahami dan diingat. Bahkan fakta sejarah mendukung narasi tersebut, contohnya banjir besar Tulungagung 1955 akibat lahar Kelud(Saleh, 2018). Hal ini memperkuat legitimasi legenda dalam benak kolektif. Masyarakat meyakini setiap erupsi besar Kelud adalah penanda jaman bendhu yang sudah diramalkan/diwariskan dalam memori budaya mereka.

Budaya lisan memegang peranan sentral dalam memelihara memori kolektif ini. Melalui cerita rakyat yang diceritakan orang tua kepada anak, melalui tembang- tembang tradisional, pepatah, dan mitos-mitos lokal, pengetahuan tentang bencana diinfuskan ke dalam keseharian. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat beberapa versi cerita lisan Gunung Kelud di komunitas, namun semuanya mengandung pola dan pesan yang sama tentang kemarahan Lembu Suro dan konsekuensi bencananya(Permana & Widihastuti, 2023). Hal ini menunjukkan fleksibilitas sekaligus konsistensi memori kolektif: cerita boleh beragam, tapi ingatan inti tentang jaman bendhu tetap lestari. Budaya lisan yang kaya ini berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan informasi historis, nilai moral, dan panduan tindakan menghadapi bencana.

Memori kolektif jaman bendhu juga diwujudkan dalam praktik sosial dan ritual. Tradisi larung sesaji Gunung Kelud adalah contoh nyata bagaimana narasi bencana diterjemahkan ke dalam tindakan ritual setiap tahun(Munfarida, 2022). Masyarakat secara kolektif "mengulangi" legenda dalam bentuk upacara, seakan berdialog dengan masa lalu dan kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Demikian pula, tradisi lokal seperti Tetek Melek di Tulungagung menunjukkan cara komunitas mengingat pagebluk (wabah) dan mengekspresikan ingatan itu dalam simbol perlindungan di ruang publik(Arif, 2023). Ritual dan simbol-simbol ini bukan takhayul kosong, melainkan media sosial tempat komunitas mengikat pengalaman masa lalu dengan harapan masa depan. Selain ritual spiritual, praktik sosial berupa gotong royong lingkungan, ronda bencana, dan pengetahuan tanda alam semuanya merupakan turunan dari ingatan kolektif akan kejadian lampau. Nilai-nilai lokal seperti eling lan waspada (ingat Tuhan dan waspada selalu) dan nrimo ing pandum (ikhlas menerima takdir namun tetap berikhtiar) menjadi landasan psikologis yang membuat masyarakat lebih tangguh dan siap menghadapi bencana.

Dengan kata lain, narasi bencana dipelihara dalam tradisi, ritual, dan nilai-nilai lokal sebagai suatu ekosistem kultural. Tradisi lisan menjaga cerita tetap hidup; ritual memberikan

wadah aktualisasi dan komunitas untuk bersatu; sedangkan nilai-nilai lokal menuntun perilaku individu sehari-hari agar selaras dengan alam. Ketiganya saling mendukung, memastikan bahwa memori kolektif tidak hanya terpendam di masa lalu, tapi berfungsi di masa kini sebagai sistem peringatan dini sosial dan mekanisme coping (coping mechanism) menghadapi bencana.

Implikasi temuan ini cukup luas. Secara akademis, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan antropologis-historis dalam studi bencana. Bencana alam sebaiknya dipahami bukan hanya lewat model ilmiah fisik, tetapi juga melalui lensa budaya dan ingatan kolektif masyarakat yang mengalaminya. Secara praktis, kearifan lokal semacam memori jaman bendhu patut diintegrasikan ke dalam program pengurangan risiko bencana. Pihak berwenang dapat memberdayakan tokoh-tokoh adat dan narasi lokal dalam edukasi kebencanaan, sehingga pesan-pesan penting lebih mudah diterima warga(Syafwandi, 2021)(Syafwandi, 2021). Sebagai contoh, sosialisasi bahaya letusan dapat dibingkai dengan mengingatkan kembali warga pada cerita Lembu Suro yang mereka kenal, sebelum menjelaskan data ilmiah. Pelibatan memori kolektif juga bisa mencegah “lengah kultural” – di mana masyarakat mulai abai karena merasa teknologi modern sudah cukup. Padahal, kombinasi pengetahuan tradisional dan modern justru memperkuat kesiapsiagaan.

Tentunya, perlu diingat bahwa memori kolektif bukan tanpa kelemahan. Ingatan manusia bisa selektif atau terdistorsi seiring waktu. Oleh karena itu, dokumentasi tertulis tentang tradisi lisan dan pengalaman bencana lokal penting dilakukan, sebagaimana upaya beberapa peneliti menginventarisasi variasi cerita rakyat Kelud(Permana & Widihastuti, 2023). Pendidikan formal juga sebaiknya mengakui warisan budaya ini sebagai bagian dari sejarah lokal, sehingga generasi muda tidak terputus dari akar kolektifnya.

Sebagai penutup, masyarakat Kediri, Blitar, dan Tulungagung memiliki warisan memori kolektif “Jaman Bendhu” yang unik dalam menghadapi bencana. Warisan ini terbentuk melalui pahit-getir pengalaman nenek moyang mereka ditimpas letusan gunung dan banjir besar, lalu diolah menjadi legenda penuh makna, dijaga lewat ritual dan adat istiadat, serta ditanamkan dalam nilai-nilai sosial. Memori kolektif ini ibarat jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, memberi peringatan sekaligus pengharapan. Dalam menghadapi bencana alam yang tidak dapat sepenuhnya dicegah, memori kolektif seperti Jaman Bendhu adalah kekuatan kultural yang dapat memberdayakan komunitas lokal untuk tetap eling lan waspada, tangguh

dan siaga, seraya mengambil hikmah dari setiap peristiwa alam yang terjadi. Dengan sinergi antara kearifan lokal dan sains modern, diharapkan masyarakat tidak hanya mengenang bencana sebagai musibah, tetapi juga sebagai pelajaran kolektif untuk hidup selaras dengan alam.

REFERENCES

- Arifi, B. (2023). Tetek Melek: Simbol penolak wabah di Tulungagung. [Laporan penelitian]. Retrieved from [Ensiklopedia Sastra Jawa. \(n.d.\). Entri Kalabendu](#).
- Mufidah, M. N. (2022). Mitos larangan menikah etan-kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan strukturalisme Lévi-Strauss. [Makalah]. Retrieved from [Muniarida, E. L. \(2018\). Tradisi slametan Suro Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar, Kediri. Jurnal Pendidikan Nasional Manajemen Berbasis Sekolah](#). Retrieved from [Munfarida, E. L. \(2022\). Upacara larung sesaji Gunung Kelud sebagai warisan budaya. Prosiding JPNMB](#). Retrieved from [Mutiara, E. \(2024, 1 Januari\). Apa itu memori kolektif? Buletin Psikologi KPIN](#). Retrieved from [Permana, F., & Widihastuti, R. A. \(2023\). Relevansi cerita lisan dumadine Gunung Kelud pada tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Kediri. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 11\(2\), 181–190](#). Retrieved from [Rahayu, S. \(2025, 11 Januari\). Legenda Gunung Kelud: Cinta, pengkhianatan dan sumpah abadi. detikcom \(detikJatim\)](#). Retrieved from [Saleh, A. B. \(Ed.\). \(2018\). Sungai Brantas dalam sejarah dan pariwisata. Yogyakarta: Pustaka Aruh](#). Retrieved from [Setiawan, A. J. \(2016\). Pelestarian tembang Gunung Kelud sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. \[Skripsi sarjana, Universitas Jember\]](#). Retrieved from [Sukmana, O., Supriyatno, T., & Indrayani, E. \(2018\). Pengetahuan dan nilai kearifan sosial dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi Gunung Kelud. Sosio Konsepsia, 7\(3\), 193–204](#). Retrieved from [Syafwandi, R. \(2021\). Menguatkan kembali penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Jurnal Demokrasi & Sosial, 22\(1\)](#). Retrieved from

Tim detikJatim. (2022, 12 September). Gambaran Zaman Kalabendhu dalam Ramalan Jayabaya. *detikcom* (detikJatim). Retrieved from

Tulungagung Network. (2021). Sejarah banjir bandang Tulungagung tak lepas dari perbudakan Jepang. *Tulungagung Network*. Retrieved from

Windiani, A., Irawan, I. B., & Sutinah. (2014). Pengelolaan bencana berbasis kapasitas lokal di kawasan Gunung Kelud pasca erupsi tahun 2014 (Studi etnografi).

Prosiding Semateksos 2014. Retrieved from

DISCUSSION

The observed increase in classroom participation aligns with the findings of the previous studies about the role of social interaction in cognitive development. The integration of IT tools created an opportunity where students could engage with literary content in a less intimidating format (Ning & Ismail, 2024; Mudra, 2020; Suryani & Argawati, 2023; Mualim & Maulana, 2023; Anwar et al, 2025). This finding supports that technology-mediated instructional support lowers affective barriers, especially for introverted learners. The interview data, where students described feeling more comfortable participating without speaking aloud, supports this claim. Additionally, the shift from teacher-dominated discourse to more distributed participation mirrors the dialogic learning (Ning & Ismail, 2024; Mualim & Maulana, 2023). However, while increased participation is a positive sign, it raises questions about the sustainability of engagement once the novelty of technology wears off. Thus, long-term studies are needed to assess whether participation patterns remain stable beyond initial implementation phases.

The use of multimodal activities in interpreting poetry resonates with theory of multimodality, which argues that meaning is constructed through multiple resources Ilomäki et al (2022), Jawaheer (2020), Anwar et al (2025). Observational data showing students' engagement in visual and auditory reinterpretations of poems reflects an expanded literacy practice beyond the textual mode. Interviews revealed that students perceived these activities as deepening their understanding, a finding consistent with Mualim & Maulana (2023) and Anwar et al (2025) assertion that multimodal learning enhances comprehension by engaging multiple cognitive pathways. This is particularly significant in literature education, where abstract concepts like metaphor and symbolism often challenge learners. The peer review sessions observed in this study also align with collaborative constructivism, suggesting that meaning-making is enriched when students negotiate interpretations through diverse

representational forms. However, there is a potential risk that aesthetic production could overshadow analytical rigor, a balance that instructors must consciously maintain.

The finding that digital platforms fostered more equitable and sustained collaboration supports (Ning & Ismail, 2024) cooperative learning. Asynchronous contributions, as observed in this study, allowed students to engage at their own pace, reducing time-pressure anxiety that often hinders in-class collaboration. The interview quotes indicating that students could think before typing reinforce the cognitive benefits of reflective participation. Furthermore, the visible record of contributions aligns with accountability structures recommended in collaborative learning literature. This also corresponds with studies by Umar and Iyere (2021) and Mutiani et al et al (2021), who found that online collaborative tools promote both participation equity and quality of interaction. Yet, unequal workload distribution noted in the interviews reflects a persistent challenge in group-based digital work. Addressing this may require explicit peer-assessment mechanisms to ensure fair participation.

The increase in interpretive confidence observed in this study suggests that access to supportive resources enhances learners' belief in their own analytical abilities. Students reported that digital scaffolding, such as annotated texts and video analyses, helped them initiate interpretations independently. This reflects findings by Ning and Ismail (2024), who note that multimedia resources can democratize access to interpretive tools in literature classrooms. The concurrent development of digital literacy skills such as multimedia editing and copyright awareness illustrates the incidental learning benefits of IT integration. However, while the skills gained are valuable for 21st-century competencies, they also introduce the need for critical media literacy to ensure students can discern credible sources from misinformation. This highlights the dual responsibility of literature educators to nurture both textual and digital criticality.

The challenges identified—unstable internet connectivity, uneven group participation, and potential distraction from literary depth—mirror barriers noted in previous studies on educational technology integration (Ning and Ismail (2024). While IT can expand participation and enrich interpretation, its effectiveness is contingent upon reliable infrastructure and sound pedagogical design. The observed disruptions in rural students' connectivity highlight the digital divide, which risks exacerbating educational inequalities if not addressed. Furthermore,

teachers' concern about technology overshadowing critical literary analysis echoes warnings in the literature about overemphasis on novelty rather than substance. This suggests that teacher training should focus not only on technical proficiency but also on pedagogical strategies for balancing technology use with close reading and critical discussion. Ultimately, the integration of IT in literature instruction must be guided by a principled framework that prioritizes learning objectives over tool-centered implementation.

CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

This qualitative study examined the integration of an IT-based instructional model for teaching English poetry in public university classrooms. Findings from classroom observations and student interviews revealed that technology-enhanced methods fostered higher engagement, multimodal interpretive skills, equitable collaboration, and improved interpretive confidence. The use of digital tools such as collaborative platforms, multimedia annotations, and asynchronous discussion spaces supported more inclusive and participatory learning environments. Moreover, students' digital literacy developed alongside their literary competencies, aligning with theories of multimodality, cooperative learning, and self-efficacy. However, the study also highlighted several challenges, including technological infrastructure limitations, workload imbalances in group projects, and the potential for aesthetic creativity to overshadow critical textual analysis. These results underscore the need for a balanced pedagogical approach that places literary analysis at the core while leveraging technology as an enabling tool.

Based on the findings, several recommendations are proposed for both practitioners and researchers. First, instructors should adopt a pedagogy-first approach, ensuring that technology use serves clearly defined literary learning objectives rather than becoming an end in itself. Second, universities should invest in improving technological infrastructure and providing equitable access to resources, especially in rural or under-resourced regions. Third, incorporating peer assessment and structured collaborative roles may address workload imbalances in group projects. Fourth, teacher training should integrate both literary pedagogy and digital literacy skills, equipping educators to guide students in critically evaluating digital resources. Finally, future research could explore longitudinal effects of IT-based poetry instruction, examining whether engagement and interpretive gains are sustained over multiple

semesters and across diverse institutional contexts. By addressing these considerations, higher education institutions can more effectively integrate technology into literature teaching without compromising analytical rigor.

REFERENCES

- Anwar, C., Hartono, Yavuz, F. (2025). Integrating technology into English language teaching at Indonesian high schools: Teachers' reflections. *Studies in English Language and Education*. 12(2):809-826.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Davlatova, M. H. (2020). Aspectual variability of information culture in the history of the English language. *International Journal on Integrated Education*, 3(3), 24-28.
- Hashim, H., & Abdul Talib, M.A (2019). The learning of English literature in Malaysia: A review of the literature. *Religación: Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(17), 68-74.
- Hegland, H. (2023). Increasing the motivation to work with poetry through a lyric and poetry remix project. [Master's thesis, Østfold University College].
- Hidayat, A., Muliastuti, L., Dewanti, R. (2021). Condition of Poetry Appreciation Teaching Materials at Kuningan University. *Proceedings of the 2nd Universitas Kuningan International Conference on System, Engineering, and Technology, UNISET*.
- Hlabisa, M. V. (2020). We are exploring strategies for teaching poetry to English Second Language (ESL) learners in grade 12. [Doctoral dissertation, University of Kwazulu-Natal].
- Höglund, H., Jusslin, S. (2022). Engaging with Poetry on the Wall: Inviting, Seizing, Intensifying, and Transforming Literary Engagements. *International Journal of Education & the Arts*, 23(10). <http://doi.org/10.26209/ijea23n10>.
- Ilomäki, L., Lakkala, M., Toom, A. (2022). Lower secondary students' poetry writing with the AI-based Poetry Machine. *Computers and Education: Artificial Intelligence* (3), 100048.
- Jawaheer, M. (2020). Using an Adapted Board Game to Improve EFL/ESL Students Responses to Poetry. In Zoghbor, W., Shehadeh, A., & Alami, S., *Engaging in Change: New Perspectives of Teaching and Learning*. Proceedings of the 2nd Applied Linguistics and Language Teaching Conference, 64-77.
- Kilag, O. K., Dumdadum, J. N., Quezon, J., Malto, L., Mansueto, D., & Delfino, F. (2023). The

Pedagogical Potential of Poems: Integrating Poetry in English Language Teaching. *Excellencia: International Multidisciplinary Journal of Education* (2994-9521), 1(1), 42-55.

Loncar, M., Schams, W., & Liang, J. S. (2023). Multiple technologies, multiple sources: Trends and analyses of the literature on technology-mediated feedback for L2 English writing published from 2015-2019. *Computer Assisted Language Learning*, 36(4), 722-784

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>

Mualim, M., Maulana, F.R. (2023). EFL Teachers' TPACK and Their Espoused Use of ICT Based on SAMR Models. *ELT Echo: The Journal of English Language Teaching in Foreign Language Context*, 8 (1), 97-112.

Mudra, H. (2020). Digital literacy among young learners: How do EFL teachers and learners view its benefits and barriers? *Teaching English with Technology*, 20(3), 3-24. <http://www.tewtjournal.org>

Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E.W., Rini, T.P., Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discussions in Learning Innovation on Social Studies, 2 (2), 135-142.

Ning, G.K., Ismail, H. (2024). A Systematic Literature Review on the Integration of ICT in Teaching Poetry in English Classrooms. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14(6), 42-55.

Rajan, S. T., & Ismail, H. H. (2022). TikTok Use as Strategy to Improve Knowledge Acquisition and Build Engagement to Learn Literature in ESL Classrooms. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(11), 33-53. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.11.3>

Rajendra, T. D., & Kaur, S. (2022). Print-based multimodal texts: Using illustrated poems for generating ideas and writing narratives. *Studies in English Language and Education*, 9(1), 278-298.

Suryani, L., Argawati, N.O. (2023). TEACHING SPEAKING THROUGH PROJECT-BASED LEARNING WITH ICT. *Indonesian EFL Journal*. 9(1), 35-42.

Sutarno, S. (2020). Building Students' Literacy and Technology Mastery through Digital Poetry Project. *Proceeding Aiselt*, 4(4), 249-255.

Umar, A. D., & Iyere, J. M. (2021). The teaching of poetry through information technology systems in secondary schools. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 4(12), 477-483. doi: 10.36349/easjehl.2021.v04i12.006.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.